



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Memiliki wilayah geografis yang sangat luas menjadikan hidup berdampingan beda golongan merupakan hal wajar dan alamiah. Sebelum agama masuk ke Indonesia, kelompok-kelompok masyarakat membuat sistem nilai dan kepercayaannya sendiri yang kemudian dikenal dengan budaya. Masuknya beragam agama ke dalam budaya-budaya tersebut pun terjadi dengan mudah karena masyarakat Indonesia terbiasa dengan perbedaan.

Pluralisme di Indonesia juga terjadi karena sejarah masuknya bangsa luar melalui penjajahan. Selain itu karena letak geografis yang strategis, Indonesia juga menjadi pusat lalu lintas perdagangan dunia, alih teknologi, dan penyebaran agama yang memungkinkan semua jenis golongan yang ada dunia di bertemu di Indonesia. Sebagian dari keturunan penjajah dan pedagang negara asing pada akhirnya menetap dan membentuk peradabannya di Indonesia (Wicaksono, idntimes.com, 2018).

Salah satu bentuk pluralisme dapat dilihat dari beragamnya agama yang ada pada suatu negara. Pemerintah Indonesia mengakui enam agama resmi, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Masyarakat pun dibebaskan untuk memeluk agama yang dipilih serta dilindungi dalam Undang-

Undang. Berdasarkan hasil sensus Badan Pusat Statistik (BPS) pada 2010 terdapat lebih dari 300 kelompok etnis dan lebih dari 1.300 kategori suku bangsa di Indonesia. Selain itu, menurut data Badan Pengembangan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Kebudayaan yang diperbarui pada 2017 terdapat 652 bahasa daerah di Indonesia dan bahkan belum semua daerah teridentifikasi.

Hidup dalam keberagaman sering kali menimbulkan berbagai persoalan dalam ranah komunikasi antarbudaya, seperti relasi dalam komunitas masyarakat, pendirian tempat ibadah, hingga penyelenggaraan ritual agama dan budaya. Hal ini diteruskan oleh timbul dan berkembangnya prasangka, stereotip, diskriminasi, dan etnosentrisme yang kemudian menghambat komunikasi antarbudaya. Masalah yang timbul jika tidak segera diatasi akan berkembang menjadi konflik dan rentan terhadap perpecahan. Perusakan rumah ibadah, penjarahan, hingga konflik antar suku kerap terjadi di Indonesia karena latar belakang perbedaan etnis dan agama.

Konflik antaretnis terbesar dalam sejarah Indonesia adalah perang suku di Sampit, Kalimantan Timur antara suku Dayak dan suku Madura. Konflik antaretnis ini menjadi salah satu perang berdarah paling tragis di Indonesia yang bermula pada 2001. Korban dari tragedi ini mencapai ratusan angka kematian dengan cara pemenggalan kepala dan ratusan ribu warga Madura yang kehilangan tempat tinggal sehingga terjadi pengungsian besar-besaran. Tragedi Sampit ini berawal karena benturan budaya oleh suku Madura sebagai pendatang yang tidak mau mengerti budaya Dayak sebagai suku asli. Pembantaian tersebut kemudian terpaksa dilakukan oleh suku Dayak dalam wujud mempertahankan wilayahnya yang saat itu mulai dikuasai masyarakat Madura (Diputra, okezone.com, 2016).

Selain konflik antaretnis, konflik antaragama juga banyak terjadi di Indonesia. Konflik Poso menjadi salah satu konflik antaragama yang memakan banyak korban jiwa. Konflik bermula dari kasus pembacokan seorang pria Islam oleh pria Kristen yang sedang mabuk pada malam Natal di 1998, yang juga bertepatan dengan bulan Ramadhan. Tersulutnya emosi dari masing-masing kelompok agama membuat serangan balasan terus menerus terjadi. Menurut Selamat Ginting, seorang jurnalis Republika yang meliput konflik Poso, menceritakan bahwa konflik kian membesar mengakibatkan ratusan rumah warga dan rumah ibadah terbakar, puluhan ribu warga mengungsi, dan tak terhitung jumlah warga yang tewas tergeletak di jalan dan sungai (nasional.republika.co.id, 2016).

Akhir dari konflik Poso ini adalah dengan ditandatanganinya Deklarasi Malino sebagai wujud kelompok agama yang bertikai untuk mengakhiri konflik pada 20 Desember 2001. Meski telah dibentuk perjanjian damai, nyatanya konflik terus berlangsung dengan adanya serangan bom beruntun, penembakan misterius, dan pembakaran rumah hingga 2007 (Ghofar, acaedmia.edu, h.16-19). Deklarasi Malino yang dimediasi pemerintah nyatanya kurang terimplementasi secara maksimal, bahkan PBB menganggap pemerintah Indonesia gagal melindungi warga beda keyakinan tersebut (Ginting, nasional.republika.co.id, 2016).

Konflik antaragama sebenarnya bermula karena konflik antar pribadi. Konflik membesar dengan melakukan serangan balasan, dan salah satu wujudnya dengan perusakan rumah ibadah. Perusakan rumah ibadah tidak terbatas kepada satu agama. Kasus perusakan rumah ibadah pun dilakukan dengan berbagai

macam cara, mulai dari perusakan properti, pemboman, hingga pembakaran. Perusakan Masjid Baitur Rohim di Tuban, upaya pembakaran Musala Fattaruhkan di Bantul, teror bom Klenteng Kwan Tee Koen di Karawang, perusakan patung di Pura Semeru Agung Lumajang, perusakan patung Vihara Singkawang, pembakaran gereja di Poso, penyerangan gereja di Temanggung, dan kasus perusakan rumah ibadah lainnya terus terjadi di Indonesia tanpa memandang batasan daerah. Kasus perusakan rumah ibadah yang mengemparkan adalah terjadinya pemboman di Surabaya pada 13 Mei 2018 yang menysasar Gereja Katolik Santa Maria Ngagel, Gereja Kristen Indonesia di Jl.Diponegoro, dan Gereja Pantekosta di Jl.Arjuno (Hartadi, detik.com, 2018). Tak terhitung banyaknya perusakan yang terjadi, dan bukan mustahil banyak kasus lainnya yang tidak terekspos.

Nyatanya isu mengenai agama sangat sensitif dan mudah menyulut emosi serta tindakan penghancuran tanpa pikir panjang. Seperti kasus Ibu Meiliana yang didakwa penistaan agama karena mengeluhkan bisingnya suara azan, kemudian disusul amukan massa dengan membakar tiga vihara dan delapan klenteng di Tanjungbalai, Sumatera Utara (Bernie, tirta.id, 2018). Masalah yang sebenarnya bisa diselesaikan secara damai, justru harus berujung dengan tindakan hukum dan bahkan merugikan pihak-pihak tak bersalah.

Jumlah konflik antaretnis dan agama yang terjadi di Indonesia terus mengalami eskalasi. Isu budaya telah menjadi perhatian dunia karena banyaknya konflik yang terjadi. Menurut catatan PBB, sebanyak 75 persen konflik besar yang terjadi di seluruh dunia berakar dari dimensi kultural. Untuk menjembatani

dunia demi terciptanya perdamaian, PPB mencanangkan dialog budaya dengan menetapkan 21 Mei sebagai Hari Dialog dan Keberagaman sejak 2002. Peringatan ini berawal ketika UNESCO mengeluarkan Deklarasi Universal tentang Keberagaman Budaya pada 2001 (Dewimahardika, nasional.tempo.co, 2015).

Konflik antarbudaya yang banyak terjadi di Indonesia disebabkan karena tidak dimilikinya kompetensi budaya serta belum mengaplikasikan kearifan lokal. Spitzberg dalam Samovar (2010, h.460) mengatakan kompetensi antarbudaya berarti memiliki perilaku yang pantas dan efisien dalam konteks komunikasi dengan orang-orang yang berlatar belakang budaya berbeda. Seseorang dengan kompetensi budaya berarti memiliki kemampuan meningkatkan derajat efektivitas komunikasi terhadap orang dengan latar linguistik berbeda. Kearifan lokal sendiri merupakan suatu sistem nilai dan norma baru yang dibentuk dan disepakati oleh kelompok masyarakat pada suatu wilayah sebagai pedoman berperilaku. Kearifan lokal mendorong perasaan kebersamaan, kerja sama, dan kedamaian sehingga tercipta dan terpeliharanya kerukunan. Wagiran (2011, h.1) mengatakan kearifan lokal mengandung pandangan hidup, pengetahuan, dan strategi kehidupan yang digunakan sebagai panduan menjalani kehidupan untuk menjawab permasalahan dan pemenuhan kebutuhan.

Melihat banyaknya konflik antarbudaya yang telah terjadi di Indonesia, kompetensi budaya dan kearifan lokal adalah nilai-nilai yang perlu diimplementasikan untuk membangun toleransi umat antaretnis dan agama. Maka dari itu, penelitian mengenai kompetensi budaya dan kearifan lokal dalam ranah komunikasi antarbudaya menjadi penting untuk diteliti terutama di

Indonesia di mana pluralisme adalah identitas negara. Penelitian mengenai kompetensi budaya dan kearifan lokal bisa menjadi solusi penyelesaian konflik antarbudaya di Indonesia karena kompetensi budaya dan kearifan lokal menjadi faktor pembentuk toleransi dan kerukunan yang mampu menghindarkan konflik.

Tidak hanya wilayah dengan konflik-konflik antarbudaya, di Indonesia juga terdapat wilayah yang memiliki toleransi tinggi terhadap perbedaan antaretnis dan agama. Wilayah dengan toleransi tinggi ini menjadi penting dan menarik untuk diteliti karena jarang menjadi objek penelitian. Salah satu wilayah yang terkenal dengan toleransi antaretnis dan agamanya adalah wilayah Kampung Sawah, Bekasi. Wilayah ini menjadi contoh daerah yang hidup toleran dan rukun antarumat beda etnis dan agama serta tidak adanya konflik antarbudaya.

Kehidupan masyarakatnya yang toleran dan rukun antaretnis dan agama tidak lepas dari adanya kompetensi budaya dan kearifan lokal yang dimiliki wilayah Kampung Sawah, Bekasi. Salah satu kompetensi budaya yang dimiliki wilayah ini adalah sikap *mindfulness* yaitu kemampuan untuk bersikap dan berperilaku dengan penuh pertimbangan serta kemampuan berinteraksi untuk saling mendengarkan dan mengadakan dialog kolaboratif. Masyarakat wilayah Kampung Sawah selalu membicarakan masalah yang ada dengan cara “ngeriung bareng” atau duduk bersama membicarakan masalah yang ada (Prakoso, travel.detik.com, 2019). Salah satu kearifan lokal yang dimiliki Kampung Sawah adalah adanya nilai saling menghargai perbedaan, karena masyarakatnya percaya bahwa kerukunan merupakan warisan leluhur yang harus dijaga dan diturunkan (Pratama, tribunnews.com, 2018).

Pemerintah melalui Direktorat Jendral Pemerintahan Desa Kementerian Dalam Negeri menjadikan Kampung Sawah sebagai kawasan percontohan kerukunan umat beragama (Wardah, voaindonesia.com, 2017). Salah satu bentuk toleransi dan kerukunan beragama di wilayah ini adalah berdirinya Masjid Agung Al Jauhar Yasfi, Gereja Kristen Pasundan, dan Gereja Katolik Santo Servatius yang saling berdekatan dan disebut sebagai segitiga emas. Tidak ada konflik antarumat beragama di sini. Masing-masing warga menghargai pilihan agama dan cara beribadah. Merupakan hal yang biasa di wilayah Kampung Sawah bila terdengar bunyi pengeras suara masjid pertanda adzan dengan suara lonceng gereja pertanda Doa Angelus secara hampir bersamaan.

Di samping umat yang hidup rukun antaragama, wilayah Kampung Sawah juga terkenal dengan kependudukannya yang beragam secara etnis. Suku Betawi adalah suku asli di wilayah Kampung Sawah hingga wilayah ini sering disebut dengan Kampung Betawi. Gereja Katolik Santo Servatius juga sering disebut dengan Gereja Betawi. Namun selain suku asli Betawi, wilayah Kampung Sawah juga banyak ditinggali oleh warga suku Jawa, Nusa Tenggara Timur, Batak, ataupun Toinghoa (akun Youtube Official Net News, 2015). Karena hidup rukun sesama umat beragama dan antaretnis, tidak jarang ditemui satu keluarga terdiri dari berbagai agama ataupun keluarga yang lahir karena pernikahan beda suku.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti apa yang melatarbelakangi wilayah Kampung Sawah, Bekasi sehingga dapat terbangun toleransi dan kerukunan di antara warganya meski hidup dalam keragaman etnis dan agama. Bentuk toleransi dan kerukunan di wilayah Kampung Sawah telah menarik perhatian media massa

sehingga banyak diangkat dalam pemberitaan terutama pada suasana Lebaran, Natal, dan tahun baru, namun belum ada penelitian lebih lanjut mengenai apa yang melatarbelakanginya. Penelitian terhadap wilayah yang memiliki toleransi dan kerukunan tinggi juga jarang menjadi objek penelitian sehingga wilayah Kampung Sawah, Bekasi menjadi objek penelitian yang menarik.

Penelitian ini akan mengkaji tentang strategi akomodasi komunikasi antarbudaya, kompetensi budaya, dan kearifan lokal apa yang terbentuk dalam komunitas masyarakat tersebut sehingga toleransi dan kerukunan umat antaretnis dan agama dapat terjaga hingga saat ini. Penelitian ini akan menggunakan metode studi kasus dari Robert K. Yin dan menggunakan Teori Akomodasi Komunikasi. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan jawaban atas pencarian solusi untuk membangun toleransi dan kerukunan umat antaretnis dan agama di Indonesia.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah mengkaji bagaimana strategi akomodasi komunikasi yang digunakan serta kompetensi budaya dan kearifan lokal yang dimiliki komunitas masyarakat Kampung Sawah dapat membentuk sikap toleran di antara masyarakatnya yang berbeda secara etnis dan agama.

1.3 PERTANYAAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitiannya adalah:

1. Bagaimana bentuk toleransi umat antaretnis dan agama dalam komunitas masyarakat di wilayah Kampung Sawah?
2. Bagaimana bentuk kearifan lokal yang dimiliki komunitas masyarakat di wilayah Kampung Sawah?
3. Bagaimana strategi akomodasi komunikasi antarbudaya komunitas masyarakat di wilayah Kampung Sawah?
4. Bagaimana kompetensi budaya yang dimiliki komunitas masyarakat di wilayah Kampung Sawah?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana bentuk toleransi dan kerukunan umat antaretnis dan agama dalam komunitas masyarakat di wilayah Kampung Sawah.
2. Untuk mengetahui bagaimana bentuk kearifan lokal yang dimiliki komunitas masyarakat di wilayah Kampung Sawah.
3. Untuk mengetahui bagaimana strategi akomodasi komunikasi antarbudaya komunitas masyarakat di wilayah Kampung Sawah?

4. Untuk mengetahui bagaimana kompetensi budaya yang dimiliki komunitas masyarakat di wilayah Kampung Sawah.

1.5 KEGUNAAN PENELITIAN

Penelitian ini berguna secara:

- a. Akademis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi bagi perkembangan kajian di bidang Komunikasi Antarbudaya yang berkaitan dengan strategi akomodasi komunikasi antarbudaya, kompetensi budaya, dan kearifan lokal untuk membangun kerukunan umat antaretnis dan agama.

- b. Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi contoh serta solusi alternatif yang bisa diadaptasi oleh wilayah lain untuk membangun toleransi dan kerukunan umat antaretnis dan agama sehingga mampu menghindari dan mengatasi konflik antarbudaya di Indonesia.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

1.6 KETERBATASAN PENELITIAN

Agar penelitian ini fokus, maka pembatasan penelitian sebagai berikut:

1.5.1 Ruang lingkup penelitian

- a. Etnis: penelitian ini akan meneliti komunikasi antarbudaya di antara etnis Betawi, Jawa, dan Nusa Tenggara Timur yang merupakan tiga etnis mayoritas di komunitas masyarakat wilayah Kampung Sawah.
- b. Agama: penelitian ini akan meneliti komunikasi antarbudaya di antara agama Islam, Kristen, dan Katolik yang menjadi tiga agama terbesar jumlah pengikutnya di komunitas masyarakat wilayah Kampung Sawah. Selain itu, rumah ibadah dari ketiga agama yang diwakili oleh Masjid Agung Al Jauhar Yasfi, Gereja Kristen Pasundan, dan Gereja Katolik Santo Servatius berdiri pada satu kompleks yang berdekatan.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA